

# PENGEMBANGAN PARIWISATA KREATIF BERBASIS KOMUNITAS DAN BUDAYA LOKAL (STUDI KASUS KAMPOENG PERHIASAN NJAYENGAN SURAKARTA)

Alpha Febela Priyatmono

Prodi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417  
[febela2006@yahoo.co.id](mailto:febela2006@yahoo.co.id)

*Potensi kawasan dapat berupa unsur alam (pusaka alam), unsur budaya manusia (pusaka budaya) dan gabungan antara pusaka alam dan pusaka budaya atau sering kita sebut pusaka saujana (gabungan antara bentang alam dan budaya). Suatu kawasan dengan tata letak geografis yang berbeda, akan mempunyai potensi yang berbeda pula. Potensi suatu kawasan akan sangat ditentukan oleh kreatifitas penghuninya. Kreatifitas masyarakat dapat memunculkan industri kreatif. Jika industri kreatif disampaikan secara kreatif maka akan memunculkan adanya usaha baru yaitu wisata kreatif. Njayengan Surakarta sudah lama terkenal sebagai kawasan bermukimnya komunitas orang-orang Banjar yang berprofesi sebagai pedagang intan berlian. Kedatangan mereka dari daerah asalnya Banjarmasin sudah sejak Kraton Kasunanan berdiri pada tahun 1746. Karena dalam berdagang membutuhkan waktu yang lama, maka mereka akhirnya banyak yang menetap di Surakarta dan membentuk komunitas orang Banjar di kampung Njayengan. Disamping berdagang berlian mereka juga membawa tradisi sosial budaya Banjar ke tempat tinggal barunya di Surakarta. Sehubungan dengan itu disamping sebagai pusat perdagangan intan dan perhiasan, kawasan Njayengan juga dicirikan oleh bangunan rumah tinggal, permukiman dan budaya yang spesifik dan khas. Seiring dengan banyaknya persaingan industri perhiasan disertai kurang adanya sistem manajemen perusahaan yang bagus serta semakin sulitnya bahan baku intan, kampung Banjar tidak bergeliat lagi banyak pengusaha perhiasan yang gulung tikar. Surutnya usaha perhiasan juga disertai dengan semakin pudarnya tradisi setempat. Dari kondisi keterpurukan tersebut, muncul suatu gagasan untuk mengembalikan masa kejayaan industri permata kampung Banjar di Kelurahan Njayengan melalui suatu usaha pengembangan kawasan berbasis wisata kreatif berdasar potensi budaya dan pemberdayaan masyarakat setempat. Sebagai dasar konsep pengembangan mengadopsi konsep pengembangan kawasan yang telah diterapkan di kawasan Kampong Batik Laweyan Surakarta. Dalam pengembangan kawasan, terdapat beberapa unsur budaya lokal pembentuk kawasan yang perlu untuk dikembangkan, unsur tersebut antara lain : arsitektur bangunan dan lingkungannya, industri kawasan, sejarah kawasan serta tradisi sosial setempat. Unsur tersebut dikembangkan dengan konsep wisata kreatif berkelanjutan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat.*

*Kata kunci : Budaya Lokal, Wisata Kreatif, Komunitas*

## **Pendahuluan**

Kampung Njayengan merupakan kawasan permukiman tradisional yang masyarakatnya banyak berasal dari suku Banjar Martapura Kalimantan Selatan. Komunitas Banjar di Njayengan sudah sejak lama, banyak yang berprofesi sebagai pengrajin batu permata dan perhiasan emas. Sehingga selama ini kampung Njayengan sering disebut sebagai kampung “Kemasan”. Industri perhiasan di sini sudah berlangsung sejak lama turun temurun dari generasi ke generasi ratusan tahun lamanya. Kampung Njayengan terkenal dengan permukiman tradisional yang khas, disini berkembang alikulturasi budaya Jawa dan Banjar yang unik dan spesifik. Searah dengan perkembangan jaman industri perhiasan di Njayengan kurang berkembang dengan baik. Kondisi ini disebabkan kalahnya persaingan dengan produk perhiasan yang baru serta kurang adanya manajemen perusahaan yang baik. Kondisi ini jika dibiarkan secara berlarut larut, maka dikawatirkan industri perhiasan yang pernah berjaya di Njayengan lama kelamaan akan surut. Surutnya industri perhiasan dikawatirkan akan berdampak pula pada semakin tenggelamnya budaya setempat. Sehubungan dengan itu pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengangkat kembali kampung Njayengan sebagai kampung industri perhiasan dengan keunikan budaya dan tradisinya, sehingga bisa menjadi salah satu destinasi pariwisata kreatif di Surakarta. Karena menurut Hermantoro (2011), globalisasi sangat membutuhkan produk lokal (glokalisasi), karena daya saing pariwisata justru terbentuk karena keunikan produknya yang tidak dapat “dibeli” di tempat lain. Menikmati pengalaman berwisata adalah menikmati keunikan budaya, alam, dan masyarakat di tempatnya. Pengabdian masyarakat ini dilakukan berdasar metode yang pernah dilakukan di Kampong Batik Laweyan Surakarta. Potensi budaya lokal yang terdiri dari potensi arsitektur bangunan dan lingkungan, industri kecil, sejarah serta tradisi sosial budaya, dikembangkan dengan konsep pariwisata kreatif dengan pembangunan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

## Budaya Lokal

### a. Permukiman Tradisional

Rumah merupakan bagian dari suatu permukiman atau bagian yang lebih luas. Menurut Heimstra dan Mc Farling dalam bukunya Haryadi (1995) bahwa skala seting ruang dapat dimulai dari yang terkecil yaitu kamar, kemudian rumah tinggal atau bangunan, satu kelompok rumah-rumah atau perumahan, kemudian kota dan yang lebih besar lagi yaitu daerah. Seting ruang tersebut satu sama lain saling terkait dan berpengaruh secara berjenjang.

Biasanya rumah saling berkelompok membentuk permukiman dengan pola tertentu. Pengelompokan permukiman dapat didasari atas kesamaan golongan dalam masyarakat misalnya terjadi pada kelompok sosial tertentu antara lain kompleks kraton, kompleks perumahan pegawai. Pengelompokan permukiman juga bisa berdasarkan profesi tertentu antara lain desa pengrajin, perumahan dosen, perumahan bank. Sedangkan pengelompokan permukiman atas dasar suku bangsa tertentu bisa dilihat antara lain pada kampung Bali, kampung Makasar (Widayati, 2002).

Pengelompokan permukiman juga bisa terbentuk atas dasar kepercayaan dari masyarakat dan atas dasar sistem teknologi mata pencahariannya. Pengelompokan permukiman tersebut tidak selalu menghasilkan bentuk denah dan pola persebaran yang sama, tetapi tergantung pada latar belakang budaya yang ada (Trigger, 1978, dalam Widayati, 2002).

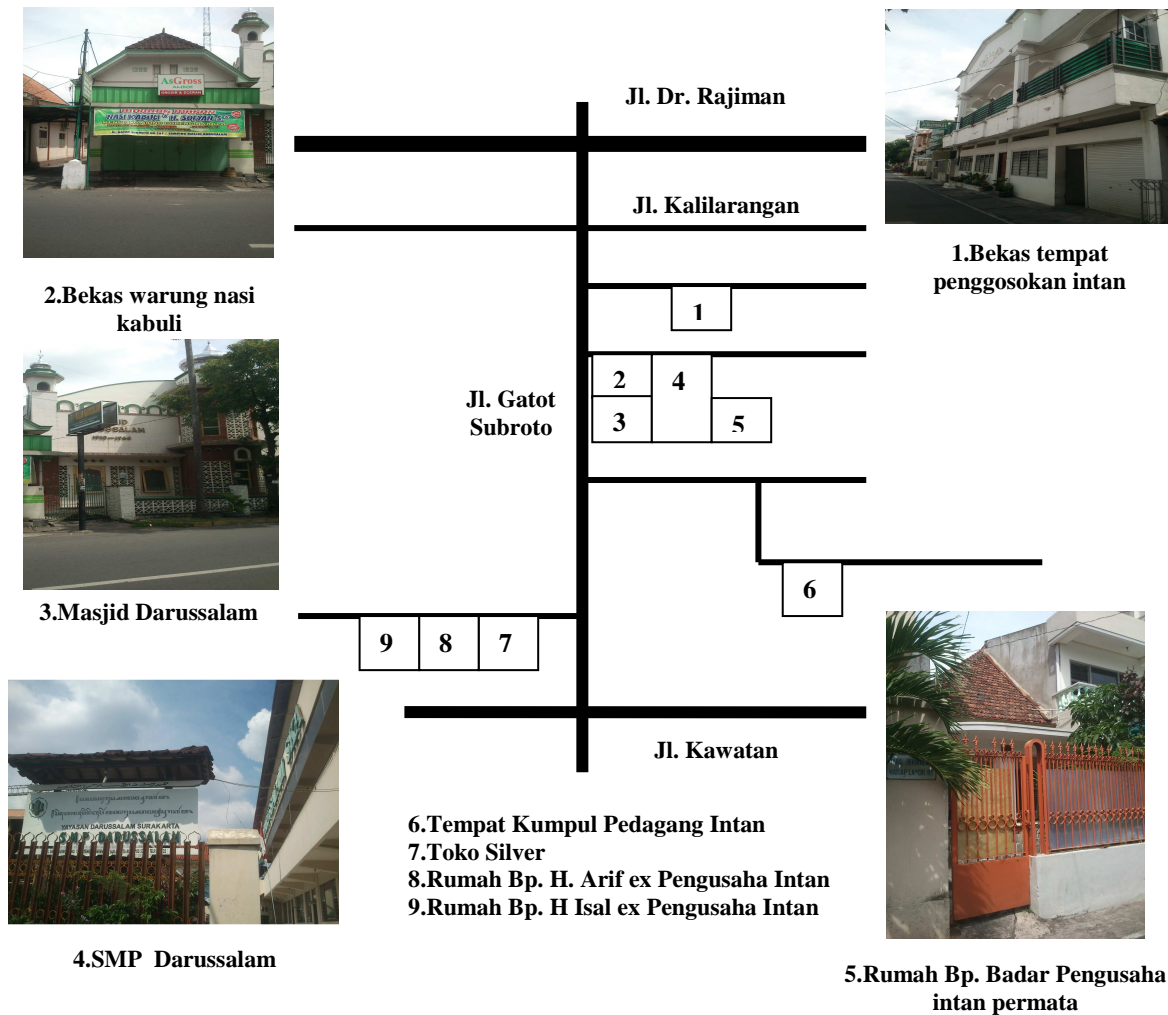
Permukiman tradisional biasanya banyak dicirikan dengan munculnya massa bangunan yang mempunyai tampak berupa dinding – dinding tertutup menghimpit dan dikelilingi oleh gang atau jalan sempit (Cobusier dalam Carmona dkk. 2003). Massa bangunan dalam permukiman tradisional saling berhimpitan antara satu dengan lainnya, muka bangunan berhimpit dengan jalan, tampak bangunan menyerupai dinding. (Carmona dkk., 2003). Menurut Rowe dan Kotter dalam Carmona dkk. (2003) massa bangunan dalam kota tradisional atau kuno biasanya berhubungan satu dengan lainnya membentuk blok bangunan atau *urban block*. Antara *urban block* satu dengan lainnya dipisahkan oleh jalan berpola *grid* dan ruang umum sehingga membentuk butiran – butiran urban blocks yang relatif kecil. Masih menurut Rowe dan Kotter dalam Carmona dkk. (2003) ketinggian bangunan di kawasan tradisional relatif rendah dan hampir mempunyai ketinggian sama antara satu dengan yang lainnya, perkecualian di beberapa bangunan umum dan peribadatan mempunyai massa yang lebih tinggi dan menonjol..

Kampung Njayengan sebagai permukiman tradisional, elemen kawasannya dibentuk oleh butiran massa kecil yang saling berdekatan dengan ketinggian bangunan yang hampir sama membentuk jalan lingkungan yang relatif sempit berbentuk *grid*.

### b. Industri Rumah (*Home Industry*)

Menurut Ronald (1997) *home industry* atau industri rumah dalam masyarakat Jawa umumnya menghasilkan benda-benda yang bersifat seni. Pada mulanya perbuatan yang mereka lakukan pada dasarnya muncul karena tuntutan adat yang harus mereka lakukan, tetapi lama kelamaan motivasi mereka dalam melakukan aktivitas industri berubah dari tuntutan adat berubah menjadi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Yang perlu mendapat sorotan utama terkait dengan perubahan motivasi kerja adalah situasi rumah tangga yang sebelumnya menggunakan rumah sebagai tempat tinggal biasa menjadi rumah tinggal sekaligus sebagai tempat untuk usaha. Akhirnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut akan mempengaruhi pembentukan kondisi lingkungan di sekitarnya. Mereka berusaha membuat rumah dan lingkungannya layak untuk kegiatan berusaha/industri. Kegiatan berusaha di rumah atau *home industry* tersebut menurut orang Jawa merupakan sebagian dari sukses atau keberhasilan hidup mereka. Anggapan tersebut membuat aktifitas *home industry* sebagian dari kehidupan pokoknya. Sehingga aktifitas berusaha sering dilakukan di rumah utamanya (rumah induk) dan jika aktifitas tersebut berkembang maka akan menambahkan ruangan di sebelah kanan atau kiri dari *ndalem* yaitu *emperan* atau *tratag emperan*. Sehingga dengan adanya perubahan motivasi berusaha tersebut, maka akan muncul perubahan dalam berbagai nilai antara lain nilai seni budaya, nilai sosial budaya, nilai sosial ekonomi, nilai ruang, nilai lingkungan, serta nilai bangunannya.

Kampung Njayengan dahulu banyak dihuni oleh masyarakat Banjar yang kebanyakan mempunyai usaha dibidang penggosokan intan dan pembuatan perhiasan dari emas. Aktifitas industri mereka menjadi satu dengan kegiatan rumah tangga. Seiring dengan perkembangan jaman, keberadaan masyarakat pengrajin intan dan emas tinggal beberapa gelintir



Gambar 1. Peta Potensi Njayengan  
 Sumber : Survey (2012)

**c. Sejarah**

Di Njayengan banyak bermukim komunitas Banjar. Mereka datang ke Surakarta melalui Surabaya untuk berdagang intan dengan orang Belanda dan keluarga Kerajaan. Kedatangan pedagang intan berlian dari Banjarmasin ke Surakarta mulai ramai sejak Surakarta dijadikan ibu kota Kerajaan Mataram pada tahun 1746. Dalam perjalanannya berdagang intan mereka memakan waktu berminggu minggu bahkan sampai berbulan bulan. Oleh karenanya mereka akhirnya banyak yang menetap di Surakarta. Dalam perkembangannya akhirnya banyak orang Banjar yang bermukim di Surakarta. Mereka banyak tinggal di kampung Njayengan (nawawi, 2009).

Komunitas Banjar yang bermukim di Njayengan banyak yang berasal dari Martapura. Martapura selain sebagai ibu kota Kerajaan Banjar juga dikenal sebagai pusat penyebaran agama Islam di kalimantan Selatan. Komunitas banjar di Njayengan dalam menjalankan ibadahnya mendirikan sebuah masjid yang dikenal dengan nama masjid Darussalam pada tahun 1911. Nama masjid tersebut diambil dari nama pesantren terkenal yang ada di Martapura (Nawawi, 2009).

**d. Sosial Budaya**

Pada setiap bulan puasa di Kampung Njayengan ada suatu kegiatan yang sangat unik, yaitu buka bersama selama sebulan penuh dengan menu buka bersama bubur samin. Bubur samin tersebut terbuat dari bubur nasi dengan menggunakan minyak samin sebagai penyedap. Nama lain dari bubur samin adalah bubur Banjar. Warga membagikan bubur samin kepada masyarakat secara gratis untuk berbuka bersama di masjid Darussalam. Tradisi bubur samin sudah berlangsung sejak tahun 1930. Setiap hajatan biasanya menghabiskan 40 kg beras untuk 900 porsi (Media Indonesia, 2012).

**Pariwisata Kreatif**

Menurut Raymond (2007) dalam Marjuka (2012), pariwisata kreatif adalah sebuah pengalaman berwisata yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk mengembangkan potensi kreatifnya. Pariwisata kreatif mempunyai karakteristik antara lain :

- a) Tema berhubungan dengan budaya lokal yang mencakup antara lain aktivitas budaya masyarakat, makanan, alam, kesenian.
- b) Bersifat informal/tidak kaku dan fleksibel
- c) Bersifat hand on yang melibatkan pengunjung untuk belajar secara interaktif
- d) Peserta dibatasi pada kelompok kecil atau personal
- e) Kegiatan dilakukan di tempat pengajar atau tempat kerja/bengkel, bukan di ruang seminar mewah. Hal ini untuk mendukung suasana otentik dan informal
- f) Memperbolehkan pengunjung mengeksplorasi kreativitas mereka sehingga kurikulum pengajaran tidak dibatasi secara ketat/fleksibel.
- g) Mendukung pariwisata berkelanjutan dengan adanya pasar market bagi peningkatan kemampuan/skill tradisional suatu komunitas, serta dapat memanfaatkan prasarana dan sarana yang sudah ada.
- h) Mendekatkan diri pada komunitas lokal, termasuk pengajar/ instruktur dan masyarakat di sekitarnya.

Menurut Richard dan Wilson (2007) dalam Marjuka 2012, potensi kreatif wisatawan dimunculkan melalui partisipasi aktif dalam program dan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik destinasi yang dikunjunginya. Pariwisata kreatif mengedepankan aspek aspek *intangibile* (tidak berwujud) sebagai daya tarik wisata budaya. Adapun obyek wisata kreatif antara lain : seni dan kerajinan tangan, disain, kuliner, kesehatan, bahasa, spiritual, bentang alam, olah raga.

Destinasi pariwisata masa depan adalah destinasi pariwisata yang kreatif yang memberikan dampak. Menurut Hermantoro (2011) dampak tersebut antara lain :

- 1) Memberikan kesejahteraan jangka panjang pada masyarakat lokal melalui konsep pengembangan pariwisata berbasis komunitas
- 1) Menjamin kepuasan pengalaman wisatawan, paling tidak kepuasan wisatawan dapat melebihi ekspektasinya
- 2) Meningkatkan keuntungan bisnis bagi sektor swasta dan dapat menciptakan suatu iklim usaha yang kondusif
- 3) Mengoptimalkan dampak positif ekonomi, sosial, dan lingkungan agar terjadi keseimbangan pembangunan
- 4) Meningkatkan citra destinasi secara politis, karena citra destinasi bisa mendongkrak citra politis suatu negara
- 5) Meningkatkan kreativitas dan kesejahteraan masyarakat setempat guna kesinambungan pembangunan.

Dalam hal ini jenis kegiatan pariwisata berbasis kreativitas, yaitu “ kegiatan pariwisata bersumber pada budaya dan ilmu pengetahuan lokal yang dikembangkan secara interaktif antara komunikasi kreatif lokal dengan wisatawan dan dapat menghasilkan produk baru dari interaktif yang dilakukan tersebut”

Pariwisata kreatif harus berbasis pada pembangunan wisata berkelanjutan, adapun ciri-ciri pariwisata berkelanjutan (Gunawan,2000) antara lain :

- a) Kesadaran tentang tanggung jawab terhadap lingkungan, yaitu menempatkan pariwisata sebagai *green industry* (industri ramah lingkungan) yang menjadi tanggung jawab pemerintah, industri pariwisata, masyarakat dan wisatawan.
- b) Peningkatan peran pemerintah daerah dalam pembangunan kepariwisataan.
- c) Industri pariwisata mampu menciptakan produk pariwisata yang bisa bersaing secara internasional, dan bisa mensejahterakan masyarakat di tempat tujuan wisata,
- d) Adanya kemitraan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Pembangunan tersebut bertujuan meminimalisir perbedaan tingkat kesejahteraan wisatawan dan masyarakat di daerah tujuan wisata untuk menghindari konflik dan dominasi satu sama lain.
- e) Fokus pengembangan lebih diprioritaskan pada usaha skala kecil/mikro milik masyarakat lokal.

Menurut Marjuka (2012) pariwisata kreatif bisa tumbuh di perkotaan. Pariwisata kreatif perkotaan yaitu :“Pariwisata yang berkembang di perkotaan dengan memanfaatkan segala aspek kehidupan perkotaan yang memberikan pengalaman otentik yang bersifat pembelajaran partisipatif, interaktif, dan informal kepada wisatawan sehingga mereka dapat mengembangkan potensi kreatifnya dalam mengonsumsi produk pariwisata dan kontak dengan masyarakat lokal sebagai penyedia kegiatan wisata”.

Wisata kreatif di Njayengan nantinya dikembangkan berbasis pada potensi lingkungan dan budaya lokal. Potensi wisata tersebut antara lain terdiri dari : bangunan rumah tinggal, lingkungan permukiman, industri perhiasan dan non perhiasan serta kondisi sosial kemasyarakatannya. Potensi tersebut digali berdasar nilai masa lampau, masa kini serta masa yang akan datang. Wisata di Njayengan terdiri dari beberapa kategori antara lain : wisata belanja, wisata edukasi, wisata minat khusus. Wisatawan yang berkunjung ke Njayengan bisa menikmati suasana kampung sambil berbelanja perhiasan, melihat proses pembuatan perhiasan (penggosokan intan), belajar tentang seluk beluk perhiasan dari emas dan intan, belajar sejarah, belajar kewirausahaan, belajar pengembangan kawasan dan lingkungan serta keorganisasian. Wisatawan yang berkunjung terdiri dari wisatawan lokal maupun manca negara.

## Komunitas

Komunitas adalah penduduk yang tinggal pada area geografis yang sama dan memiliki ikatan sosial serta psikologikal yang erat, baik diantara mereka maupun diantara mereka dengan lingkungannya. Dalam pariwisata kreatif, komunitas yang dimaksud dalam hal ini adalah komunitas yang berkonotasi pada pengertian komunitas lokal, yaitu komunitas yang tinggal pada area geografis yang sama, bukan hanya terbatas pada basis kesamaan etnis atau minat.

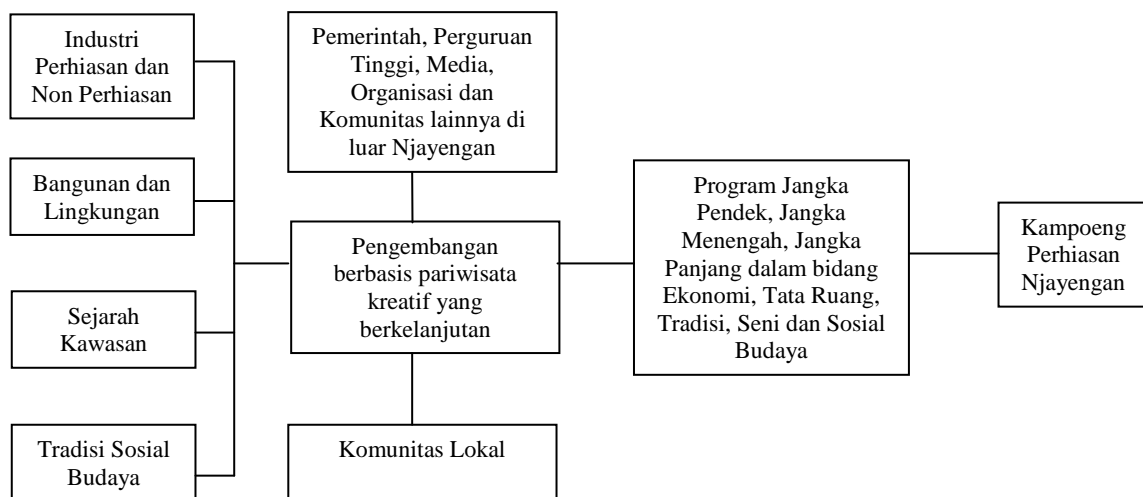
Komunitas dapat terdiri dari berbagai kelompok dengan tema dan minat yang berbeda beda, namun secara bersama sama mereka akan membentuk sebuah kehidupan destinasi.(Hermantoro, 2011). Menurut Phillips (2009) ada empat model komponen komunitas yang sangat mempengaruhi keberdayaan komunitas itu sendiri. Adapun komponen komunitas itu antara lain : sumber daya manusia (ketersediaan tenaga kerja, keahlian, kapabilitas, pengalaman), fisik (bangunan, infra struktur), keuangan (institusi keuangan, kredit usaha kecil, bank) dan lingkungan (sumber daya alam, iklim, peluang berekreasi) Komunitas tidak harus hanya diberdayakan saja, akan tetapi mereka harus dapat memiliki ruang dalam proses pengambilan sebuah keputusan publik. Sehingga unsur terpenting yang harus dimiliki oleh komunitas lokal yang kreatif adalah bekal kewirausahaan (entrepreneurship). Entrepreneurship saja tidak cukup tetapi harus didukung oleh semangat intrapreneurship (dinamik pekerja dalam organisasi yang bersangkutan yang termotivasi untuk dapat lebih kreatif dan inovatif.

Komunitas masyarakat Banjar di Njayengan Surakarta memiliki yayasan bernama Darussalam. Nama Darussalam diambil dari nama pesantren terkenal di Martapura Kalimantan Selatan. Dari komunitas Yayasan Darussalam ini muncul gagasan untuk membangkitkan kembali kegiatan industri penggosokan intan dan pembuatan perhiasan yang dulu pernah berjaya di kawasan tersebut. Beberapa kegiatan yang pernah dilakukan antara lain :

- a) Mengadakan beberapa kali pertemuan dengan komunitas pengrajin intan dan perhiasan yang masih tersisa, untuk bersama sama memikirkan bangkitnya kembali kegiatan industri tersebut bergeliat kembali di Njayengan.
- b) Mengadakan pendataan kembali potensi Kampung Njayengan sebagai dasar pengembangan kawasan wisata kreatif.
- c) Bekerjasama dengan komunitas sejenis yang ada di Surakarta antara lain Forum Pengembangan kampoeng Batik Laweyan (FPKBL) untuk bersama sama ikut mengembangkan kawasan Njayengan sebagai Kampoeng Kerajinan.
- d) Sosialisasi potensi dan rencana pengembangan kawasan ke Pemerintah Kota Surakarta dan organisasi lainnya di kota Surakarta.

**Strategi Pengembangan Kawasan (Priyatmono, 2011)**

Kawasan Kampoeng Njayengan mempunyai potensi di bidang sejarah kawasan, bangunan dan lingkungan, industri perhiasan, industri non perhiasan dan tradisi sosial budaya. Potensi tersebut dikembangkan dengan konsep masa lalu, masa kini dan masa akan datang. Sebagai langkah awal pengembangan, dibuatlah *grand design* kawasan tata ruang fisik, ekonomi, sosial dan budaya. Kawasan dikembangkan secara bertahap selama kurun waktu 15 (lima belas tahun) yang terbagi menjadi 3 (tiga) periode.Periode jangka pendek, dikembangkan dulu sebagai *pilot project* adalahKawasan sekitar Masjid Darussalam. Sebab untuk saat ini aktifitas komunitas Banjar banyak diakomodir oleh Yayasan Darussalam. Pengembangan kawasan berikutnya dilakukan secara bertahap dengan pengembangan kawasan di sekitar masjid Darussalam dan di sekitar Kelurahan Njayengan. Potensi tersebut dikemas dalam konteks pariwisata kreatif yang berbasis pada pembangunan berkelanjutan yang didukung oleh komunitas lokal, pihak Pemerintah Kota. Perguruan tinggi, Media, Komunitas sejenis di luar Njayengan.



Gambar.2. Konsep Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif (Priyatmono,2011)

**Langkah Awal Yang Strategis (Priyatmono 2011)**

**a) Identifikasi Potensi Kawasan**

Identifikasi potensi kawasan sangat penting, langkah ini untuk mengetahui potensi utama kawasan yang akan dikembangkan pertama kali. Potensi utama kawasan akan menjadi pilar utama pengembangan kawasan.

Potensi utama di kampoeng Njayengan adalah industri penggosokan intan dan industri kerajinan perhiasan. Potensi pendukungnya adalah tradisi sosial budaya, kuliner, sejarah kawasan, bangunan dan lingkungannya.

**b) Nama Kampung**

Pemberian nama klaster sebagai identitas kawasan sesuai dengan potensi utama yang ada pada kampung tersebut. Dalam hal ini untuk kampung Njayengan ada beberapa usulan nama antara lain : Kampoeng Perhiasan, Kampoeng Permata, Kampoeng Intan.

**c) Pencanaan Kampung**

Pencanangan atau peresmian kampung sebagai Kampoeng Perhiasan atau yang lain sangatlah penting. Pencanaan diperlukan agar kawasan tersebut dikenal oleh pihak luar khususnya pemerintah. Pencanaan sebagai salah satu strategi pemasaran dan promosi kawasan. Dalam hal ini Kampoeng Njayengan direncanakan akan dicanangkan sebagai Kampoeng Perhiasan atau yang lain pada tahun 2013.

**d) Organisasi Pengelola**

Perlu dibentuknya organisasi pengelola kawasan yang khusus menangani kampung dalam konteks pariwisata kreatif. Sehubungan dengan itu perlu adanya legalisasi dan AD/ART. Organisasi ini yang akan mengkoordinir dan sebagai pintu masuk keluar segala aktifitas yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata kreatif kawasan tersebut. Di Njayengan sebagai langkah awal telah dibentuk kepengurusan sementara dengan keanggotaan terdiri dari berbagai kalangan pengusaha intan dan perhiasan. Kegiatan keorganisasian sebagian besar dipelopori oleh anggota Yayasan Darussalam.

**e) Pembuatan Program Kerja**

Dalam pengembangan kawasan perlu dibuat adanya program kerja yang terbagi dalam program jangka pendek, program jangka menengah dan program jangka panjang. Di kampung Njayengan program jangka pendek dimulai dari “menggetarkan” kawasan masjid Darussalam sebagai motor penggerak kawasan. Program jangka menengah dan jangka panjang baru dikembangkan kawasan di sekitarnya.

**f) Jejaring Kerjasama**

Diperlukan adanya kerjasama dengan pihak luar dan dalam kawasan. Kerjasama dengan pihak luar antara lain dengan pihak Pemerintah, Perguruan Tinggi, Badan Usaha, Komunitas Kreatif, Media. Sedang kerjasama dengan pihak dalam kawasan yaitu dengan pihak Kelurahan, LPMK dan komunitas masyarakat lainnya.

**g) Pembuatan Pusat Promosi dan Informasi**

Fasilitas ini sangat diperlukan untuk mengkoordinasikan semua kegiatan, disamping sebagai fasilitas untuk pemasaran bersama. Di Njayengan sebagai sebagai salah satu pusat kegiatan, informasi dan promosi terletak di kompleks masjid Darussalam.

**h) Pembuatan Papan Penunjuk dan tanda kawasan**

Identitas kawasan sangat diperlukan bagi tamu/wisatawan untuk memudahkan berkunjung ke kawasan kampung Njayengan. Papan penunjuk di pasang di tempat tempat strategis antara lain di airport, stasiun kereta api, terminal bis serta di jalan utama kota. Adapun tanda kawasan bisa berupa gapura (tunggal) ataupun baliho yang diletakkan di tempat tempat strategis sekitar kawasan. Sebagai langkah awal tanda kawasan diusulkan dipasang di sekita masjid Darussalam Njayengan

**i) Promosi Bersama**

**1) Pembuatan Brosur, Leaflet dan Poster**

Media ini diperlukan sebagai salah satu sarana promosi dan eksistensi kawasan. Brosur, leaflet dan poster memuat semua potensi dan aktifitas bersama. Media ini harus memuat alamat organisasi dan *contact person* yang jelas. Sebagai langkah awal diusulkan dibuat brosur kawasan Njayengan lengkap dengan potensi dan trek wisata setempat.

**2) Blog dan Web Site Kawasan**

Dengan semakin berkembangnya informasi dan teknologi maka pemasaran dan promosi melalui dunia maya semakin memegang peranan penting. Kondisi ini dapat dilihat dari hampir 60 persen usaha industri kecil (studi kasus di Kampoeng Batik Laweyan) penjualan hasil produknya melalui website. Sehingga diusulkan website kawasan pada tahun 2013 sudah bisa terealisasi.

**3) Pameran bersama.**

Pameran bersama sesekali diperlukan dalam rangka untuk mendekatkan antara produsen dengan konsumen, disamping juga berfungsi untuk memperkuat eksistensi kawasan. Diusulkan pameran awal dilakukan di kota Solo pada tahun 2013.

**4) Melakukan Kegiatan atau Berkarya yang Unik dan Spesifik dan sebagai Pioneer**

Dengan mengadakan kegiatan yang unik, spesifik, dan bermanfaat untuk masyarakat, akan mengundang pihak luar khususnya media cetak dan elektronik untuk datang ke Kampung Njayengan. Hal ini merupakan kegiatan promosi gratis kawasan.

**j) Pertemuan/Silaturahmi (minimal 1 bulan sekali)**

Pertemuan dapat dilakukan dalam bentuk rapat formal, sarasehan, atau pertemuan informal lainnya. Hal ini sangat diperlukan untuk konsolidasi kawasan. Diusulkan diadakan pertemuan formal dan informal yang bertempat di kompleks masjid Darussalam.

**k) Kegiatan Workshop, Pelatihan dan Studi Banding**

Kegiatan ini sangat diperlukan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan ketrampilan para pengusaha dan pengrajin. Pelatihan dapat berupa pelatihan kewirausahaan, teknik pembuatan kerajinan, promosi, menciptakan produk-produk baru, serta kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan informasi dan teknologi (IT). Diusulkan kompleks masjid Darussalam sebagai salah satu tempat untuk pusat edukasi kawasan. Sedangkan studi banding dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat sejenis di Solo dan sekitarnya.

**l) Permodalan/Perbankan**

Perlu kerjasama dengan badan usaha perbankan atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam rangka menunjang permodalan awal serta untuk memperlancar proses transaksi jual beli melalui transfer, kartu debit dan kredit serta fasilitas ATM. Dalam hal ini diusulkan untuk bekerjasama dengan perbankan Syariah.

### **Kesimpulan**

Njayengan dengan komunitas Banjarnya diharapkan bangkit kembali dari keterpurukannya. Kebangkitan Kampung Njayengan sebagai kawasan industri intan dan perhiasan diawali dengan dibentuknya kawasan tersebut sebagai Kampong Perhiasan. Pengelolaan berbasis kekuatan potensi budaya lokal dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan serta pemberdayaan komunitas setempat, secara bertahap diharapkan akan mengembalikan kejayaan Njayengan sebagai pusat industri intan dan perhiasan.

### **Daftar Pustaka**

- Gunawan, Myra P., 2000, *Agenda 21 Sektorial Agenda Pariwisata untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan*, Kantor Menteri Lingkungan Hidup dan UNDP, Jakarta.
- Hermantoro, Henky, 2011, *Creative-Based Tourism*, Aditri, Cinere Depok.
- Priyatmono, 2004, *Studi Kecenderungan Perubahan Morfologi Kawasan Kampung Laweyan Surakarta*, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Priyatmono, 2011, *Profil Kampong Batik Laweyan Tahun 2004 – Tahun 2011*, FPKBL, Surakarta.
- UNESCO, 2009, *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*.
- [http://www.ramlinawawitun.blogspot.com/para pedagang-intan-perintis-komunitas](http://www.ramlinawawitun.blogspot.com/para_pedagang-intan-perintis-komunitas) (11 januari 2009)
- <http://www.mediaindonesia.com/.../Tradisi-Buka-Puasa-dengan-Bubur-Samin> Banjar (23 juli 2012)